

BAB I

PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia ialah makhluk hidup yang merupakan makhluk sosial yang harus dapat berinteraksi satu sama lain. Hal ini dikarenakan manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa dukungan orang lain. Manusia, sebagai makhluk sosial, akan selalu berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian, setiap manusia akan menjaga hubungan timbal balik satu sama lain. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial memberikan keseimbangan terhadap pertumbuhan individunya (Irawan, 2017).

Menurut Widayanti (dalam Astuti et al., 2018), interaksi sosial ialah suatu hubungan yang terjalin antar individu atau antara seseorang dengan manusia atau individu lain dalam interaksi ini, kedua belah pihak terlibat dalam hubungan timbal balik. Berlandaskan pandangan para ahli tentang interaksi sosial, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial ialah sekumpulan tingkah laku individu yang merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik.

Hubungan sosial mempunyai peranan yang sangat krusial dalam kehidupan. Individu pada umumnya mempunyai keinginan untuk berhubungan dengan orang lain, yaitu keinginan untuk bersosialisasi dengan menerima atau berinteraksi dengan orang lain. Menurut Soekanto (dalam fatnar Ningrum Virgia anam choirul) menyatakan hubungan sosial adalah landasan bagi seluruh eksistensi komunitas, ketika tidak ada hubungan sosial maka tidak mungkin hidup berdampingan. Selain itu, Soekanto juga mendefinisikan interaksi sosial sebagai

(1) kolaborasi, yaitu upaya kerja sama antara orang-orang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan, dan (2) akomodasi, yaitu suatu proses di mana individu-individu saling berselisih paham dan kemudian menjalin hubungan timbal balik. perubahan. (3) persaingan, didefinisikan sebagai langkah dimana individu atau kelompok bersaing untuk mendapatkan keunggulan dalam berbagai bidang kehidupan tanpa memakai ancaman yang berbahaya, dan (4) konflik/kontradiksi, diartikan sebagai langkah dimana individu atau kelompok berupaya mencapai tujuan dengan menggunakan ancaman atau kekerasan untuk menghadapi lawan.

Beberapa orang kesulitan untuk terlibat secara sosial dengan orang lain di sekitar mereka. Individu yang bergelut dengan hubungan sosial mempunyai pengaruh terhadap lingkungannya dan dirinya sendiri. Walgito (1999) mengidentifikasi berbagai aspek yang mendorong interaksi sosial, antara lain faktor peniruan, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati, serta komponen kepercayaan diri, yang diyakini McClelland (dalam Walgito, 2003: 85). Rasa percaya diri merupakan salah satu variabel yang mendorong interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan keyakinan Heider (Purnaningsih, 2003) bahwa bakat seseorang, terutama keterampilan komunikasi, tidak hanya dipengaruhi oleh kesulitan dan kemampuan fisik, tetapi juga oleh rasa kepercayaan diri.

Kepercayaan diri meningkatkan interaksi sosial dan memfasilitasi adaptasi terhadap lingkungan. De Angelis (dalam Zahara, 2019) berpendapat jika seseorang yang percaya diri akan melakukan sesuatu yang baru dalam suasana berbeda, dan tidak merasa perlu membandingkan dirinya dengan orang lain karena merasa aman dan nyaman. Individu yang kurang percaya diri seringkali kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menyebabkan ia tidak mampu

melakukan interaksi sosial dengan baik, menarik diri dari lingkungan, berperilaku tertutup, dan memiliki sedikit teman (Zahara, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh peneliti Ariska Srinikasari tentang hubungan percaya diri dengan interaksi sosial menemukan bahwa beberapa peserta didik merasa kurang percaya diri karena memiliki tubuh yang tidak sesuai, kurang bersosialisasi, sehingga menarik diri dari lingkungan sekitar. Selain itu, anak-anak yang memiliki kelompok teman sebaya akan merasa kuat ketika berada dalam konteks kelompok tersebut, namun ketika mereka tidak berada dalam kelompok bermain, rasa percaya diri mereka akan menurun secara signifikan. Beberapa siswa tetap tidak aktif selama proses belajar mengajar karena takut untuk berbicara di kelas. Kurangnya rasa percaya diri siswa mempunyai pengaruh yang parah terhadap interaksi sosial, khususnya di lingkungan sekolah.

Penelitian sebelumnya oleh Arianti dkk. (2019) dengan judul “Hubungan Rasa Percaya Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa SMK Darul Fikir Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.” relevan. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang rendah antara rasa percaya diri dengan interaksi sosial pada siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus pada tahun ajaran 2018/2019.

Penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 November 2022 dengan memberikan alat pemecahan masalah (AUM) kepada siswa dan melakukan wawancara dengan instruktur BK di SMAN 10 Medan menemukan bahwa 55% siswa mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebayanya. Siswa kesulitan memulai percakapan, terutama dengan orang yang tidak mereka kenal; siswa gugup dan tidak mampu berpartisipasi dalam

percakapan yang menarik; kurangnya kerjasama antar siswa; ada kelompok kecil di kelas; dan para siswa sering bertengkar sehingga menyebabkan mereka saling membenci dan merendahkan. Siswa yang tidak menghormati teman sebayanya mungkin akan menciptakan lingkungan kelas yang bermusuhan, riuh, dan sering kali mengganggu. Siswa lebih suka menyendiri daripada bersama temannya, sulit mengemukakan pendapatnya di depan kelas selama proses pembelajaran, menunjukkan sikap cuek terhadap temannya, ragu memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan, tidak mau mengomentari pendapatnya. pendapat teman, dan kurang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dengan teman. Siswa kesulitan menyesuaikan diri dengan individu baru karena kurang percaya diri dalam memulai diskusi dan cenderung tertutup sehingga tidak mempunyai teman.

Individu dengan interaksi sosial di atas mempunyai interaksi sosial yang tidak mudah karena adanya hambatan baik dalam diri orang tersebut maupun lingkungannya. Individu yang mempunyai rasa kepercayaan diri dapat berhubungan dengan individu lain juga lingkungannya dengan lebih mudah dan nyaman.

Kesulitannya ialah mereka yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah berkomunikasi secara sosial dengan orang lain. Lingkungan ini mengisyaratkan bahwa rasa kepercayaan diri sangatlah penting agar individu merasa aman dan nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk teman sebayanya.

Berlandaskan penjelasan teoritis di atas, rasa kepercayaan diri sangatlah penting dalam melakukan interaksi sosial. Jadi peneliti ingin mengetahui apakah

ada hubungan antara kepercayaan diri dan interaksi sosial yang dipaparkan dalam skripsi berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial Pada Siswa SMA Negeri 10 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi berbagai masalah. Meliputi:

1. Terdapat siswa yang kurang memiliki kemampuan dalam menjalin dan mengembangkan hubungan sosial dengan lingkungannya.
2. Siswa memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah.
3. Diduga siswa yang tidak berani dalam mengemukakan pendapat.
4. Siswa memiliki sikap tertutup, sering menarik diri dan tidak memiliki banyak teman.

1.3 Batasan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah yang diuraikan sebelumnya, sehingga Penelitian ini perlu dibatasi masalah yang diarahkan pada ”Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial Pada Siswa SMA Negeri 10 Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada batasan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam Penelitian ini yaitu “Apakah ada Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial Pada Siswa SMA Negeri 10 Medan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari Penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menganalisis Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial Pada Siswa SMA Negeri 10 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari Penelitian ini yakni. Meliputi:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil Penelitian diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan interaksi sosial.
- b. Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi serta hasanah keilmuan dibidang psikologi pendidikan terutama yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa disekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi dan masukan dalam memajukan serta kualitas sekolah untuk melahirkan siswa yang berkualitas dan berakhlak mulia.
- b. Bagi guru BK, Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan atau gambaran kepada guru BK untuk meningkatkan kepercayaan diri dan interaksi pada siswa.

- c. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan pendidikan dalam bidang penelitian khususnya mengenai kepercayaan diri dan interaksi sosial.
- d. Bagi siswa, sebagai contoh untuk digunakan pada dirinya dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri dan interaksi sosial bersama teman-teman disekitarnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY